

PENERAPAN QUANTUM SPEED READING DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA CEPAT BAHASA INDONESIA

Muhamad Firman Alfahad

Educatin Laboratory Jl.Sumbawa 14 Bandung

Pos-el: firmanalfahad@yahoo.com

ABSTRAK

Penerapan *Quantum Speed Reading* dalam Pembelajaran Membaca Cepat Bahasa Indonesia. Keterampilan berbahasa yang memiliki peranan penting dalam kegiatan belajar adalah membaca. Membaca merupakan kegiatan yang bersifat reseptif. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, perbaikan-perbaikan yang dilakukan, dan peningkatan kemampuan membaca cepat siswa kelas X-6 SMA Negeri 1 Bandung. Penelitian dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan efektif membaca (KEM) siswa X SMA Negeri 1 Bandung tahun ajaran 2011/2012 dalam membaca cepat. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan teknik *Quantum Speed Reading* dalam membaca cepat. Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi, catatan lapangan, jurnal siswa dan hasil uji KEM. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa siswa masih di bawah kategori membaca cepat tingkat SMA, baik dari aspek kecepatan membaca maupun pemahaman. Setelah diberikan pembelajaran membaca cepat dengan menggunakan metode *Quantum Speed Reading* hasilnya meningkat yaitu rata-rata kemampuan efektif membaca (KEM) siswa mencapai 339,45 kpm. Hasil ini memberi simpulan bahwa penggunaan metode *Quantum Speed Reading* dapat meningkatkan kemampuan membaca cepat siswa.

Kata kunci: *metode QSR, pembelajaran membaca cepat, bahasa Indonesia.*

PENDAHULUAN

Setiap orang mempunyai hak yang sama dalam bidang pendidikan. Hal ini diatur secara tegas dalam pasal 31 ayat (1) Undang Undang Dasar 1945 (UUD 1945) yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Ayat (2) menegaskan bahwa wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Ayat (3) menetapkan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.

Pendidikan dirancang agar manusia siap menghadapi masa depan yang kian kompetitif, terlebih pada era globalisasi yang sedang berlangsung saat ini. Pada era globalisasi, keterkaitan dan ketergantungan antarbangsa dan antarmanusia di seluruh dunia semakin meningkat. Hal itu sejalan

dengan semakin sempitnya batas-batas suatu negara. Peningkatan ini terjalin melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan bentuk-bentuk interaksi yang lain. Indonesia harus mampu bersaing dengan negara-negara lain hampir dalam segala bidang. Oleh karena itu, diperlukan sumber daya manusia yang dapat melakukan perubahan dan percepatan. Jika tidak, Indonesia akan tertinggal dan tidak mustahil akan “terjajah” oleh bangsa lain.

Percepatan ini mengatasi semuanya; yang lamban terlambat; yang lengah tergeser, dan kemudian tersungkur di pinggir jalan raya peradaban. Era ini disebut juga dengan era siberetik. Bila masyarakatnya masih tuna literat, merekalah yang pertama kali akan tersungkur di pinggir jalan raya peradaban. Untuk itu, membangun masyarakat literat harus menjadi prioritas utama antara prioritas-prioritas utama lainnya (Suryaman, 2001:2).

Secara sederhana, seseorang dikatakan literat jika ia mampu membaca dan menulis. Istilah ini dikenal juga dengan sebutan melek aksara atau keberaksaraan. Jika memperhatikan bunyi UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dan 2, maka tidak akan ada masyarakat Indonesia yang buta aksara, namun kenyataan berbicara lain. Berdasarkan olah cepat sensus penduduk Badan Pusat Statistik Nasional (BPS) 2010, penduduk Indonesia berjumlah 237, 56 juta jiwa dengan persentase angka melek huruf penduduk berusia 15 tahun ke atas sebesar 92,58 % (2008-2009). Ini berarti tingkat buta aksara penduduk Indonesia sebesar 7,42 % atau sebanyak 11,878 juta jiwa (BPS,2010).

Penduduk Indonesia berdasar pada data statistik tersebut menunjukkan, bahwa masih banyak masyarakat di Indonesia yang belum melek aksara. Hal ini membuktikan, bahwa masih banyak yang belum dapat membaca dan menulis. Inilah yang menggugah banyaknya penelitian yang bertujuan untuk memajukan tingkat melek aksara di Indonesia. Salah satu penelitian yang menjadi penting adalah tentang membaca, karena membaca bersifat reseptif. Ketika membaca sudah menjadi kebutuhan, maka pengetahuan seseorang akan bertambah pula.

Keterampilan membaca tidak diperoleh seseorang secara alamiah, tetapi dikuasai secara bertahap, kemudian diintegrasikan, dan menjadi otomatis. Kegiatan membaca bukan hanya semata-mata membaca saja, tetapi seseorang harus dapat memahami isi dari bacaannya.

Kita menyadari benar, bahwa membaca mempunyai peranan sosial yang amat penting dalam kehidupan manusia sepanjang masa. Mengapa? *Pertama*, membaca itu merupakan suatu alat komunikasi yang sangat diperlukan dalam suatu masyarakat berbudaya. *Kedua*, bahan bacaan yang dihasilkan dalam setiap kurun zaman dalam sejarah sebagian besar dipengaruhi oleh latar belakang sosial tempatnya berkembang.

Umumnya, orang tidak sadar dengan masalah membaca. Kebanyakan orang telah puas dengan kondisi kemampuan membaca, baik dalam kecepatan maupun dalam tingkat pemahaman. Secara teoritis kecepatan dan pemahaman terhadap bacaan, dapat ditingkatkan dua atau tiga kali lipat dari kecepatan dan pemahaman semula. Hal itu terjadi, apabila benar-benar seseorang mau meningkatkan cara dan teknik membaca yang baik. Ada beberapa masalah dan hambatan yang umum terjadi pada setiap orang. Masalah tersebut antara lain 1) *rendahnya tingkat kecepatan membaca*, 2) *minimnya pemahaman yang diperoleh*, 3) *kurangnya minat baca*, 4) *minimnya pengetahuan tentang cara membaca yang tepat dan efektif*, 5) *adanya gangguan-gangguan fisik yang secara tak sadar menghambat kecepatan membaca*.

Tujuan utama membaca adalah untuk mencari atau memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan, arti (*meaning*) yang erat berhubungan dengan maksud dan tujuan, atau intensi kita dalam membaca. Tujuan pelajaran membaca adalah menciptakan anak untuk gemar membaca. Biasanya, hal ini dapat dirangsang dengan menggunakan cerita, karena cerita menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan mereka. Hal ini dapat dipahami dengan melihat bagaimana bersemangatnya mereka mengisahkan pengalamannya dengan tuturan kepada orang lain. Dalam perjalanan waktu, tuturan itu berkembang menjadi kemampuan menyerap dan menganalisis pengalaman, dalam bentuk contoh atau panutan. Anak memanfaatkan kemampuan membaca dengan santai, sesuai dengan kebutuhan, apakah sekedar kenikmatan atau penambah pengetahuan. Dalam era yang maha cepat sekarang ini, ketika tanpa kita kehendaki tuntutan kehidupan meningkat, membaca tak lagi hanya sebagai membawa kenikmatan, tetapi sebagai alat pencapaian percepatan itu sendiri. Artinya orang wajib mengejar semua informasi. Ia harus memiliki keterampilan mengumpulkan data

dengan cepat sekaligus benar. Dan disini membaca cepat menjadi utama.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan penelitian. Ada dua macam pendekatan yang dipakai dalam perspektif penelitian ini, yaitu pendekatan kuantitatif, yaitu peneliti bekerja dengan angka-angka sebagai perwujudan gejala yang diamati, dan pendekatan kualitatif yaitu saat peneliti bekerja dengan informasi-informasi data, peneliti menganalisisnya tidak menggunakan statistic

Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian *qualitative action research*. Penelitian ini bertujuan menyelidiki pengaruh penggunaan metode *quantum speed reading* terhadap peningkatan kemampuan membaca cepat siswa, dengan mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil *pre-test* dan *post-test*.

Peneliti melakukan kegiatan studi pendahuluan atau penelitian awal sebelum melakukan dan menggunakan metode yang akan diterapkan. Kegiatan studi pendahuluan ini dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang terjadi di lapangan berkaitan dengan membaca cepat siswa. Berikut hal-hal yang dilakukan dalam penelitian awal.

- 1) Wawancara dengan guru tetap Bahasa Indonesia di kelas X-6 SMA Negeri 1 Bandung.
- 2) Observasi langsung dengan melihat kemampuan membaca cepat siswa.

Selanjutnya, peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang didalamnya menggunakan beberapa siklus, sehingga mendapatkan hasil yang diharapkan dan terlihat dari sebelum dan sesudah dilakukannya tindakan penelitian.

Elliot dalam Syamsuddin dan Vismaya (2009:192) menyatakan, bahwa penelitian tindakan merupakan kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas kegiatan yang ada

didalamnya. Seluruh prosesnya yang meliputi penelaahan, pendiagnosisan, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan dampak yang diperlukan. Selanjutnya, Sanjaya dalam Aqib (2011:144) mengartikan PTK sebagai sebuah proses pengkajian masalah pembelajaran di kelas melalui refleksi diri, dalam upaya memecahkan masalah, dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana, dalam situasi nyata, serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.

Penggunaan metode penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan membaca cepat siswa. Hasil yang diharapkan dari variabel-variabel yang diteliti, yaitu penggunaan metode *Quantum Speed Reading* dalam meningkatkan pembelajaran membaca cepat di kelas X-6 Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bandung.

Beberapa alasan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai metode pemecahan masalah. Arikunto (2009:110) mengemukakan penelitian tindakan kelas memiliki tiga ciri pokok, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Inkuiri reflektif*. PTK berangkat dari permasalahan pembelajaran riil yang sehari-hari dihadapi oleh guru dan siswa. Jadi, kegiatan penelitian berdasarkan pada pelaksanaan tugas (*practice driven*) dan pengambilan tindakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi (*action driven*).
- 2) *Kolaboratif*. Upaya perbaikan proses dan hasil pembelajaran tidak dapat dilakukan sendiri oleh peneliti di luar sekolah (guru), tetapi ia harus berkolaborasi dengan guru.
- 3) *Reflektif*. PTK memiliki ciri khusus, yaitu sikap reflektif yang berkelanjutan. Berbeda dengan pendekatan penelitian formal, yang sering menggunakan pendekatan empiris eksperimental, penelitian tindakan kelas lebih mengutamakan pada proses refleksi terhadap proses dan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membaca cepat

Anderson dalam Tarigan (2008:7) menyangkut linguistik menjelaskan, bahwa membaca merupakan suatu proses penyandian kembali (*rekording process*) dan proses pembacaan sandi (*decoding process*). Aspek ini menghubungkan kata-kata tulis (*written words*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*). Hal ini mencakup pengubahan tulisan atau cetakan menjadi bunyi yang bermakna.

Hudgson dalam Tarigan (2008:7) mengatakan, bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui kata-kata dalam bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut pembaca agar dapat memahami kelompok kata yang tertulis merupakan suatu kesatuan dan terlihat dalam suatu pandangan sekilas. Makna kata-kata itu dapat diketahui secara tepat. Apabila hal ini dapat dipenuhi, maka pesan yang tersurat dan yang tersirat dapat dipahami, sehingga proses membaca sudah terlaksana dengan baik.

Membaca cepat merupakan suatu proses saat seseorang dapat membaca sebuah wacana dengan cepat dan dalam waktu yang singkat. Dilihat dari persepsi itu dapat disimpulkan, bahwa dengan membaca cepat informasi yang diserap, akan semakin cepat pula.

Mengapa kita dituntut menjadi pembaca yang cepat? Yang perlu diingat adalah bahwa membaca merupakan sebuah proses yang kompleks dan rumit. Kompleks artinya dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan faktor eksternal pembaca. Faktor internal dapat berupa intelegensi (IQ), minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca, teks bacaan (sederhana-berat, mudah-sulit), faktor lingkungan atau faktor latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan dan tradisi membaca. Sedangkan faktor eksternal memang tidak banyak perbedaannya. Terdapat faktor-faktor eksternal

tertentu yang berpengaruh terhadap kemampuan membaca, seperti sarana membaca. Dapat diambil contoh penerangan yang jelek akan memengaruhi hasil membaca. Inilah yang dimaksudkan, bahwa membaca itu merupakan proses yang kompleks.

Membaca cepat merupakan suatu proses seseorang dapat membaca sebuah wacana dengan cepat dan dalam waktu yang singkat. Nurhadi (1987:31-32) menyatakan, “membaca cepat dan efektif ialah jenis membaca yang mengutamakan kecepatan, dengan tidak meninggalkan pemahaman terhadap aspek bacaannya”.

Muchlisoh (1992:194) mengatakan, bahwa membaca cepat bukan berarti jenis membaca yang ingin memperoleh jumlah bacaan atau halaman yang banyak dalam waktu yang singkat. Pelajaran ini diberikan dengan tujuan agar siswa sekolah dasar dalam waktu yang singkat, dapat membaca secara lancer, dan dapat memahami isinya secara tepat dan cermat. Jenis membaca ini dilaksanakan tanpa suara. Sedangkan menurut Soedarso (2007) *speed reading* atau membaca cepat adalah suatu skill yang dapat memberi banyak jalan keluar atas permasalahan manusia modern.

Secara umum membaca cepat bertujuan untuk mendapatkan informasi dengan cepat. Berkenaan dengan membaca cepat, tujuan dan manfaat membaca cepat antara lain:

- 1) membantu agar dapat dengan cepat mengetahui hal-hal penting dari suatu buku atau artikel,
- 2) menyerap informasi secara cepat,
- 3) mengetahui isi keseluruhan sebuah buku secara cepat dan menyeluruh dengan waktu yang cepat,
- 4) tidak banyak waktu terbuang karena tidak perlu memerhatikan atau membaca bagian yang tidak kita perlukan.

Dalam dunia pendidikan, membaca merupakan aspek utama yang harus dikembangkan. Selama ini proses pembelajaran yang dilakukan guru kepada siswa dianggap kurang efektif dan membuat jenuh siswa.

Hal ini menggugah penulis untuk memperbaiki kurangnya efektifitas, dengan melakukan suatu tindakan yang setelah diidentifikasi, ada berbagai permasalahan yang terdapat di sekolah tersebut.

Tidak menutup kemungkinan, berbagai permasalahan yang timbul diakibatkan karena pengajarnya, tetapi banyak hal lain untuk membuktikan pernyataan tersebut. Penelitian tindakan kelas yang diterapkan dalam penelitian ini merupakan salah satu wujud tindakan untuk memperbaiki permasalahan yang ada. Salah satunya adalah membangkitkan minat siswa dalam membaca, terutama dalam membaca cepat. Keterampilan membaca cepat perlu ditingkatkan, karena dari sinilah permulaan untuk memahami informasi dan pengetahuan yang semakin hari semakin cepat dan berkembang.

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berpusat pada peserta didik, dan bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan kreativitasnya. Konsep tersebut sejalan dengan konsep pembelajaran, bahwa kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik, untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan umat manusia. (Sastromiharjo, 2013). Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan.

Strategi pembelajaran harus diarahkan untuk memfasilitasi pencapaian kompetensi yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum, agar setiap individu mampu menjadi pembelajar mandiri sepanjang hayat. Pada gilirannya mereka menjadi komponen penting untuk mewujudkan masyarakat belajar.

Kualitas lain yang dikembangkan kurikulum, dan harus terealisasi dalam proses pembelajaran antara lain kreativitas, kemandirian kerja, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi dan kecakapan hidup peserta didik, guna membentuk watak serta meningkatkan peradaban dan martabat bangsa.

Hasil studi pendahuluan yang diperoleh penulis, bahwa kondisi pembelajaran membaca cepat di SMA Negeri 1 Bandung yaitu sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran membaca hanya bersifat mengajarkan pengertian membaca cepat;
- 2) Tidak adanya pelatihan khusus tentang bagaimana meningkatkan kemampuan membaca cepat siswa;
- 3) Siswa sering mengalami kesulitan memahami teks;
- 4) Metode pelatihan dalam pembelajaran membaca cepat yang digunakan selama ini tidak bervariasi atau tidak ada inovasi lain, sehingga kurang memotivasi siswa untuk meningkatkan keterampilan membaca cepat.

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, peneliti menyusun sebuah pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan membaca dan memahami bacaan dengan cepat, yaitu pembelajaran dengan menggunakan metode *Quantum Speed Reading*.

Berdasarkan pada tingkat jenjang pendidikan menurut Hardjasudjana (1999:73), kemampuan efektif membaca siswa, sbb.

Kemampuan Efektif Membaca (KEM)

| Jenjang Pendidikan | Kata Per Menit |
|---------------------------|-----------------------|
| SD | 150-200 kpm |
| SLTP | 200-250 kpm |
| SLTA | 250-300 kpm |
| Perguruan Tinggi | 300-350 kpm |

Hasil pembelajaran dengan menggunakan metode *Quantum Speed Reading* pada umumnya meningkat. Pada pelaksanaan pertama sebanyak 42, 1 % (16 orang) termasuk kategori tingkat siswa SMP; 21 % (8 orang) termasuk kategori tingkat SMA;

36, 8 % (14 orang) termasuk ke dalam kategori tingkat mahasiswa atau perguruan tinggi. Rata-rata kemampuan efektif membaca (KEM) siswa mencapai 273,02 kpm. Pada pelaksanaan kedua, sebanyak 21% (8 orang) siswa termasuk kedalam kategori tingkat di bawah SMA; 21 % (8 orang) siswa termasuk kategori tingkatan SMA; 57,9 % (22 orang) termasuk ke dalam kategori tingkat mahasiswa atau perguruan tinggi; dan rata-rata kemampuan efektif membaca (KEM) siswa mencapai 339,45 kpm. Hasil ini memberi simpulan bahwa penggunaan metode *Quantum Speed Reading* dapat meningkatkan kemampuan membaca cepat siswa.

SIMPULAN

Kemampuan membaca cepat siswa jenjang menengah atas di Indonesia, umumnya perlu ditingkatkan, karena berpijak pada fungsi dan tujuan membaca cepat itu sendiri, antara lain; 1) membantu agar dapat dengan cepat mengetahui hal-hal penting dari suatu buku atau artikel, 2) menyerap informasi secara cepat, 3) mengetahui isi keseluruhan sebuah buku secara cepat dan menyeluruh dengan waktu yang cepat, 4) tidak banyak waktu terbuang karena tidak perlu memerhatikan atau membaca bagian yang tidak kita perlukan.

Hasil pembelajaran membaca cepat dengan menggunakan *Quantum Speed Reading* umumnya meningkat. Pemilihan metode *Quantum Speed Reading* sebagai metode pembelajaran membaca cepat dengan variasi lain yang membuat suasana proses pembelajaran lebih menarik, sehingga mampu meningkatkan kemampuan efektif membaca (KEM) siswa dalam membaca cepat. Diharapkan pada proses selanjutnya, siswa mampu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam membaca cepat, baik dalam melatih fokus mata dan

konsentrasi, kecepatan membaca dan kemampuan siswa dalam memahami wacana. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan metode *Quantum Speed Reading* berhasil meningkatkan kemampuan efektif membaca (KEM) siswa.

PUSTAKA RUJUKAN

- Afif, Z & Napitupulu, W. P. 1997. *Pedoman Baru Menyusun Bahan Belajar*. Jakarta: Gramedia. Booklet Badan Pusat Statistik Nasional tahun 2010.
- Hariwijaya, M. 2011. *Speed Reading Jurus Membaca Cepat, Tepat, dan Akurat*. Yogyakarta: Tugu Publisher.
- Hardjasudjana, Ahmad Slamet. 1999. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Depdikbud.
- Nurhadi. 2008. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sastromiharjo, Andoyo. (2013). *Pelaksanaan Ideal Kurikulum 2103 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Disajikan pada Seminar Riksa Bahasa VII. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Soedarso. 2004. *Speed Reading*. Jakarta: Gramedia.
- Suryaman, Maman. 2001. *Model Pembelajaran Membaca Berbasis Bacaan dan Pembaca (Studi tentang bacaan narasi dan eksposisi dan tentang pembaca siswa SLTP)*. Bandung: Disertasi UPI (Tidak Diterbitkan).
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Membaca Ekspresif*. Bandung: Angkasa.